



**STUDI PERBANDINGAN DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK  
PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR  
PENENTUAN HARGA JUAL BATU MERAH DI PERUSAHAAN ACI  
MULIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Buton**

**OLEH**

**NANIAR**

**NPM: 101301058**

**PROGRAM STUDI AKUTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON  
TAHUN 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STUDI PERBANDINGAN DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK  
PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR  
PENENTUAN HARGA JUAL BATU MERAH DI PERUSAHAAN ACI  
MULIA**

**OLEH:**

**NANIAR  
NPM. 101301058**

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan Lulus pada Ujian

Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Buton

Pada Tanggal: 21 Maret 2018

**DEWAN PENGUJI**

Ernawati Malik, SE., M.Ak (.....)  
Ketua

Rabiyatul Jasiyah, SE., M.Ak (.....)  
Anggota

Hadi Suprianto, SE., M.M (.....)  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Buton

**Ernawati Malik, SE., M.Ak.  
NIDN. 0908097501**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Studi Perbandingan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Batu Merah Di Perusahaan Aci Mulia**

Disusun oleh :  
Nama : **NANIAR**  
NPM : 101301058  
Fakultas : EKONOMI  
Program Studi: AKUNTANSI

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan Lulus pada Ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas muhammadiyah Buton.

Disetujui di : Baubau  
Pada Tanggal :21 Maret 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**I Wayan Sujana.S.E.,M.Si**  
**NIDN.0910067803**

**Samsul Bahari, S.E., M.Si.**  
**NIDN.0912017402**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Rudi Abdullah, S.E., M.M.,Ak,CA**  
**NIDN.0927018301**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NANIAR

NPM : 101301058

Fakultas / Program Studi : Ekonomi / Akuntansi

Alamat : Jl. Hayam Wuruk, Kel. Nganganaumala, Kec. Batu  
Puaro, Kota Baubau.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dari sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Baubau, 14 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,

**NANIAR**

**NIM:101301059**

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakan dengan sungguh sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Q.S. Al Insyirah.6 sampai 8)*

*“Hai orang orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya allah beserta orang orang yang sabar” (Al Baqarah:153)*

*Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang orang tidak menyadari betapa lekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah” (Thomas Alva Edison)*

Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada orang tuaku, kakakku dan adikku yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan doanya buat aku. “Tanpa keluarga, manusia sendiri didunia, gemetar dalam dingin.

Terimakasih yang tak terhingga buat dosen dosen ku, terutama pembimbingku yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada ku.

Terimakasih juga ku persembahkan kepada para sahabatku yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani disetiap hariku. “sahabat merupakan salah satu sumber kebahagiaan di kala kita merasa tidak bahagia.”

Teruntuk teman teman angkatanku yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah. Terima kasih banyak. “tiada hari yang indah tanpa kalian semua”.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan kepada penulis , sehingga penulis di berikan kemampuan untuk menulis skripsi dengan judul Studi Perbandingan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Batu Merah Di Perusahaan Aci Mulia

Hanya karena kekuatan yang di berikan oleh Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini guna memberikan wawancana atas tanggung jawab sosial perisahaan. Namun demikian, skripsi ini masih jauh dari yang di harapkan dan tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Buton, Bapak Suriadi,S.P.,M.M.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Ibu Ernawati Malik,S.E.,M.Ak.
3. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Bapak Rudi Abdullah,S.E.,M.M.,Ak.,C.A.
4. Bapak I Wayan Sujana. S.E.,M.Si Dan Bapak.Samsul Bahari S.E.,M.Si yang selalu berusaha meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Penasehat Akademik, Bapak.Samsul Bahari S.E,.M.Si yang selalu membimbing dan memberikan nasehat kepada penulis selama menempuh studi .
6. Bapak Dan Ibu Dosen Lainnya Di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, yang telah memberikan ilmu, dan pengalaman paling berharga , serta bimbingan hingga penulis berhasil menyelesaikan studi .
7. Segenap tenaga Admistrasi Fakultas Ekonomi yang telah begitu banyak membantu dan memudahkan urusan penulis .
8. Kedua orang tua yang telah banyak memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmatnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikannya skripsi ini. Skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan krikitik yang bersifat membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya .

## ABSTRAK

Naniar, 2018. “Studi Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Batu Merah Di Perusahaan Aci Mulia”. Skripsi ini tidak di publikasikan. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton. Dibimbing Oleh Samsul Bahari.S.E.,M.Si Dan I Wayan Sujana. S.E.,M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi menurut pengusaha dengan menurut metode full costing , dan apakah ada perbedaan antara penentuan harga jual menurut pengusaha dengan perhitungan menurut metode full costing. perubahan tersebut diharapkan mampu memberikan saran perhitungan harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi manajemen untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan manajemen dalam mengambil langkah strategis perusahaan kedepannya.

Metode penelitian yang di gunakan adalah dekriptif komparatif. Penelitian di lakukan di lokasi pembuatan batu bata merah yang berada di kelurahan tampuna , kecamatan bungi, kota baubau pada bulan februari 2018.

Hasil menunjukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing lebih rendah dari perhitungan pengusaha. Perbedaan karena metode yang dilakukan perusahaan masih sangat sederhana, karena seluruh alat tidak diperhitungkan penyusutan nilainya.

**Kata Kunci: Metode *Full Costing* Dan Harga Pokok Produksi**

## **ABSTRACT**

Naniar, 2018. *"Comparative Study Determination of Cost of Goods Production With Full Costing Method As A Basic Determination of Red Stone Sale Price Company Aci Mulia"*. This thesis is not published. Accounting Study Program, Faculty of Economics, University of Muhammadiyah Buton. Guided by Samsul Bahari.S.E, .M.Si Dan I Wayan Sujana. S.E, .M.Si

*This study aims to determine the difference between the calculation of the cost of production according to the entrepreneur by the full costing method, and whether there is a difference between the determination of the selling price according to the entrepreneur with the calculation according to the method of full costing. The changes are expected to provide advice on calculating the cost of production in more detail or cover all costs, so it can provide benefits for management to determine the cost of sales and management decisions in mengambi strategic step of the company going forward.*

*The research method used is descriptive comparative. The research was conducted at the location of red brick making in tampuna village, bungi sub-district, baubau city in february 2018.*

*The result shows the cost of production using full costing method is lower than the calculation of entrepreneurs. Differences due to the method of the company is still very simple, because the entire tool is not taken into account the depreciation of its value.*

**Keywords: Full Costing Method And Cost of Production**



## DAFTAR ISI

|                                            | Halaman     |
|--------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                 | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>            | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                       | <b>vii</b>  |
| <b><i>ABSTRCT</i>.....</b>                 | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                    | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                 | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                  | <b>xi</b>   |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>               |             |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....            | 1           |
| 1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....       | 3           |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                 | 3           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....               | 3           |
| <br><b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>         |             |
| 2.1 Harga Pokok Produksi.....              | 5           |
| 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi ..... | 6           |
| 2.3 Metode Full Costing .....              | 10          |
| 2.4 Variabel Costing .....                 | 11          |

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| 2.5 Penentuan Harga Jual ..... | 13 |
| 2.6 Kerangka Pikir .....       | 16 |
| 2.7 Hipotesis.....             | 17 |
| 2.8 Penelitian Terdahulu ..... | 17 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| 3.1 Lokasi Penelitian .....            | 20 |
| 3.2 Jenis Data dan Sumber Data .....   | 20 |
| 3.3 Populasi dan Sampel .....          | 21 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data .....      | 21 |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....          | 22 |
| 3.6 Definisi Operasional Variabel..... | 24 |

### **BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| 4.1 Gambaran Umum Perusahaan Aci Mulia..... | 25 |
| 4.2Struktur Organisasi.....                 | 26 |
| 4.3 Analisis Data .....                     | 28 |
| 4.4 Pembahasan.....                         | 40 |

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan ..... | 43 |
| 5.2 Saran.....       | 44 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir .....      | 16 |
| Gambar 2 Bagan Struktur Organisasi ..... | 26 |

## DAFTAR TABEL

| No   | Keterangan                                                                                                               | Hal |
|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.1  | Harga Pokok Produksi                                                                                                     | 29  |
| 4.2  | Biaya Bahan Batu Merah Dalam 1 Tungku Pembakaran                                                                         | 30  |
| 4.3  | Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada 1 kali Pembakaran                                                                       | 31  |
| 4.4  | Biaya Kayu Bakar Dalam sekali pembakaran                                                                                 | 32  |
| 4.5  | Biaya Penggunaan Bahan Bakar Minyak Tanah sekali pembakaran                                                              | 33  |
| 4.6  | Biaya Bahan Baku Penolong Pada Perusahaan Selama 1 Bulan                                                                 | 33  |
| 4.7  | Biaya Pemeliharaan Peralatan Alat                                                                                        | 34  |
| 4.8  | Penyusutan Peralatan Di Perusahaan Batu Bata Merah                                                                       | 34  |
| 4.9  | Menghitung Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>                                                   | 35  |
| 4.10 | Menghitung Harga Jual Metode Perusahaan                                                                                  | 36  |
| 4.11 | Menghitung Harga Jual Metode <i>Full Costing</i>                                                                         | 36  |
| 4.12 | Perbandingan Harga Pokok Produksi Perusahaan Bata Merah Metode Konvensional Perusahaan Dengan Metode <i>Full Costing</i> | 37  |
| 4.13 | Perbandingan Perhitungan Harga Jual Metode Perusahaan Dan Metode <i>Full Costing</i>                                     | 40  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan yang berkelanjutan banyak memberikan peluang bagi banyak orang, apalagi ditunjang pendapatan yang semakin meningkat sehingga memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan utama, seperti property. Dari hal inilah sebuah peluang muncul dalam pengadaan material utama pendukung dalam pembangunan properti yaitu batu bata. Meskipun dewasa ini sudah ditemukan inovasi bahan pengganti batu bata dalam membuat dinding bangunan , tetapi sebagian besar masyarakat masih menggunakan batu bata.

Batu bata adalah bahan bangunan yang lama dikenal dan dipakai oleh masyarakat diwilayah Kepulauan Buton yang berfungsi untuk bahan bangunan konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha batu bata yang dibangun masyarakat untuk memproduksi batu bata. Penggunaan batu bata banyak digunakan untuk aplikasi teknik sipil seperti dinding pada bangunan perumahan, bangunan gedung, pagar, saluran dan lain-lain.

Kelurahan Tampuna merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bungi Kota Baubau yang masyarakatnya penghasil batu bata dari tanah liat atau yang biasa disebut bata merah, kebanyakan masyarakat kelurahan Tampuna menjadikan usaha batu bata merah sebagai penghasilan utama.

Dalam suatu usaha yang menghasilkan suatu produk dalam proses produksinya memerlukan informasi mengenai berapa besar jumlah biaya yang digunakan dalam menghasilkan produk - produk tersebut dan sekaligus diharapkan dapat menghitung dan menentukan harga pokok penjualan yang tepat dan produk yang dihasilkan.

Akuntansi biaya adalah salah satu media penting yang memberikan informasi bagi pimpinan perusahaan atau suatu usaha sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu alat yang digunakan sebagai dasar pimpinan perusahaan didalam perencanaan, pengendalian serta menganalisis biaya, hal ini sesuai dengan tujuan akuntansi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan.

Pada umumnya harga jual barang atau jasa tidak sepenuhnya ditentukan oleh biaya, melainkan juga dipengaruhi oleh adanya interaksi antara jumlah permintaan dan penawaran di pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prmbentukan harga jual barang atau jasa di pasar seperti selera konsumen, jumlah pesaing, yang memasuki pasar dan harga jual yang ditentukan pesaing merupakan faktor tersulit untuk diramalkan.

Ada dua pendekatan yang dapat diambil oleh pihak manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual, yaitu dengan menggunakan harga pokok *full costing* dan harga *variable costing*. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik.

Menurut metode *full costing*, biaya overhead tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan pada metode *variable costing* biaya overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Studi Perbandingan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* sebagai dasar penentuan harga jual Batu bata di Usaha Fhatir Jaya”

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi menurut pengusaha dengan menurut metode *full costing*?
2. Apakah ada perbedaan antara penentuan harga jual perusahaan dengan metode *full costing*??

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi menurut pengusaha dengan perhitungan menurut metode *full costing*.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara penentuan harga jual menurut pengusaha dengan perhitungan menurut metode *full costing*?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi dunia perusahaan.

Memberikan saran perhitungan harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi manajemen untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan manajemen dalam mengambil langkah strategis perusahaan kedepannya.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Buton

Sebagai bahan referensi pustaka karya ilmiah atau penelitian selanjutnya terkait dengan perhitungan harga pokok produksi.

c. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dalam perhitungan harga pokok produksi dan pemecahan masalah terhadap perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan skala kecil.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luarperusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi,dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

Pengertian menurut Mulyadi(2012: 14) yaitu “Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010: 49), harga pokok produksi adalah: Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah perediaan produk dalam proses awal dan dikurang persedian produk dalam proses akhir.

Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. pengertian-pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, dimana biaya-biaya

tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

## **2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Yang termasuk kedalam unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

### **1. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi. Menurut Mulyadi (2010: 275) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut: Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat suatu produk. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Menurut Mursyidi (2010:213) mengatakan bahwa Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan (2) biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*).

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi, misalnya tukang dan pekerja pabrik. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, misalnya gaji direktur produksi, pengawas, dan administrasi produksi.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurtlela (2010:12), “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja merupakan upah yang diberikan kepada tenaga kerja dari usaha tersebut

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi.

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2012: 194) adalah Biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- f. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Menurut Mursyidi (2010: 221) adalah Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) disebut *factory burden*, *manufacturing expense*, *manufacturing overhead*, *factory expense*, dan *indirect manufacturing cost*, merupakan biaya yang terjadi atau dibebankan dalam suatu proses produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Sedangkan menurut

Bustami dan Nurlela (2010: 13) Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi beberapa elemen, yakni:

- a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Contoh: amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan mur, staples, aksesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Contoh: gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, dan pegawai yang menangani barang.

- c. Biaya tenaga kerja langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Contoh: pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air, dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, penyusutan pabrik, peralatan pabrik, pemeliharaan mesin pabrik, gaji akuntan pabrik, reparasi mesin dan peralatan pabrik.

### 2.3. Metode *Full Costing*

Mulyadi (2012: 17) menyatakan bahwa, “*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap”.

Widilestariningtyas *et al.* (2012:16), mengatakn bahwa: *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik variable maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

|                                       |                  |
|---------------------------------------|------------------|
| Biaya bahan baku                      | Rp. xxx          |
| Biaya tenaga kerja langsung           | Rp. xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap    | Rp. xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variable | <u>Rp. xxx</u> + |
| Harga pokok produksi                  | Rp. xxx          |

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada diperusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi

pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut *full costing* akan tampak sebagai berikut:

|                           |                  |
|---------------------------|------------------|
| Penjualan                 | Rp. Xxx          |
| Harga pokok penjualan     | <u>(Rp. xxx)</u> |
| Laba kotor atas penjualan | Rp. xxx          |
| Biaya komersial:          |                  |
| Pemasaran                 | Rp. xxx          |
| Administrasi dan umum     | Rp. xxx          |
|                           | <u>(Rp. xxx)</u> |
| Laba bersih               | Rp. xxx          |

#### 2.4. *Variable Costing*

Mulyadi (2012: 18) menjelaskan bahwa, “*Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Widilestariningtyas *et al* (2012: 67) menyatakan bahwa, “*variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*”. Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsure harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

|                                       |                  |
|---------------------------------------|------------------|
| Biaya bahan baku                      | Rp. xxx          |
| Biaya tenaga kerja langsung           | Rp. xxx          |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | <u>Rp. xxx</u> + |
| Harga pokok produksi                  | Rp. xxx          |

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan labarugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

|                                |                 |
|--------------------------------|-----------------|
| Penjualan                      | Rp. xxx         |
| Harga pokok penjualan variabel | (Rp.xxx)        |
| Batas kontribusi bersih        | Rp. xxx         |
| Biaya komersial variabel:      |                 |
| Pemasaran variabel             | Rp. xxx         |
| Administrasi dan umum variabel | Rp. xxx         |
|                                | <u>(Rp.xxx)</u> |
| Batas kontribusi bersih        | Rp. xxx         |
| Biaya tetap:                   |                 |
| <i>Overhead</i> pabrik         | Rp. xxx         |
| Pemasaran tetap                | Rp. xxx         |

|                             |                 |
|-----------------------------|-----------------|
| Administrasi dan umum tetap | Rp.xxx          |
|                             | <u>(Rp.xxx)</u> |
| Laba bersih                 | Rp.xxx          |

## 2.5 Penentuan Harga Jual

Samryn (2012:38) menyatakan bahwa harga merupakan salah satu jenis informasi penting yang diterima pelanggan tentang suatu produk. Penetapan harga juga berhubungan dengan seluruh tujuan jangka pendek dan sasaran jangka panjang sebuah perusahaan. Krismiaji dan Aryani (2011:325) menyatakan bahwa pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. *Markup* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. *Markup* biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.

Cara perhitungan dengan *markup* adalah:

$$\% \text{ Markup} = \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba Yang diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Perhitungan Markup:

|                             |              |
|-----------------------------|--------------|
| Biaya administrasi dan umum | xxx          |
| Biaya Pemasaran             | xxx          |
| Laba yang diharapkan        | <u>xxx +</u> |
| Jumlah                      | xxx          |
| Biaya produksi              | <u>xxx</u>   |

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Persentase Markup (%) | xxx |
|-----------------------|-----|

Perhitungan Harga Jual:

|                |     |
|----------------|-----|
| Biaya Produksi | xxx |
|----------------|-----|

|                                    |              |
|------------------------------------|--------------|
| Markup (% Markup x Biaya produksi) | <u>xxx +</u> |
|------------------------------------|--------------|

|                   |     |
|-------------------|-----|
| Jumlah harga jual | xxx |
|-------------------|-----|

|               |              |
|---------------|--------------|
| Volume produk | <u>xxx :</u> |
|---------------|--------------|

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Harga jual per unit | xxx |
|---------------------|-----|

Mulyadi (2012:78) menyatakan bahwa pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah markup. Dalam pendekatan *full costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Biaya produksi:

|             |     |
|-------------|-----|
| Taksiran BB | xxx |
|-------------|-----|

|               |     |
|---------------|-----|
| Taksirasn TKL | xxx |
|---------------|-----|

Biaya *Overhead* tetap

|                                |              |
|--------------------------------|--------------|
| Biaya <i>Overhead</i> Variabel | <u>xxx +</u> |
|--------------------------------|--------------|

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Total Cost produksi | xxx |
|---------------------|-----|

Biaya Komersial:

|                 |     |
|-----------------|-----|
| Biaya Pemasaran | xxx |
|-----------------|-----|

|                             |              |
|-----------------------------|--------------|
| Biaya Administrasi dan Umum | <u>xxx +</u> |
|-----------------------------|--------------|

|                          |              |
|--------------------------|--------------|
| Taksiran Biaya Komersial | <u>xxx +</u> |
|--------------------------|--------------|

|                      |     |
|----------------------|-----|
| Taksiran Biaya Penuh | xxx |
|----------------------|-----|

Dalam pendekatan *variabel costing*, taksiran biaya biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Biaya variabel:

|                                      |              |
|--------------------------------------|--------------|
| Biaya produksi variabel              | xxx          |
| Biaya administrasi dan umum variabel | xxx          |
| Biaya pemasaran variabel             | <u>xxx +</u> |
| Taksiran total biaya variabel        | xxx          |

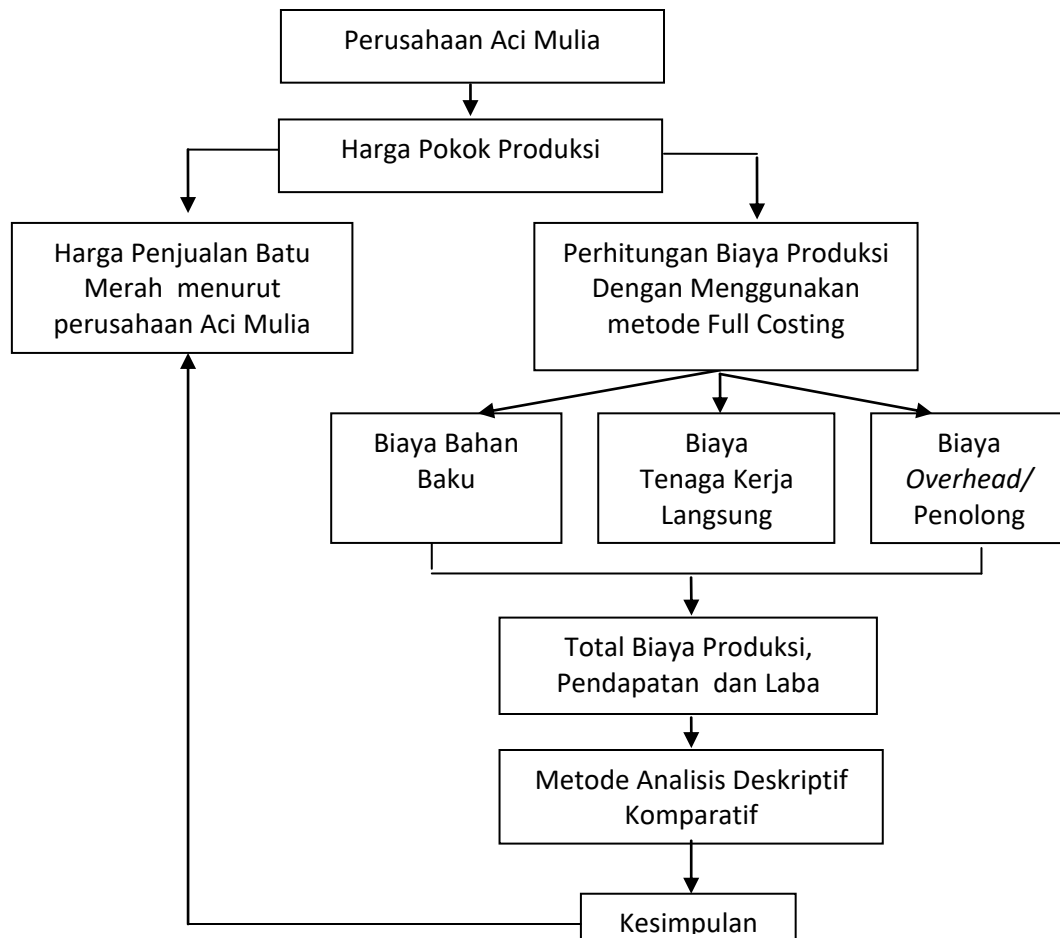
Biaya tetap

|                                   |              |
|-----------------------------------|--------------|
| Biaya produksi tetap              | xxx          |
| Biaya administrasi dan umum tetap | xxx          |
| Biaya pemasaran tetap             | <u>xxx+</u>  |
| Taksiran total biaya tetap        | <u>xxx +</u> |
| Taksiran biaya penuh              | xxx          |

## 2.6 Kerangka Pikir

Penentuan biaya produksi merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan hasil produksi dan pendapatan yang telah dicapai dalam suatu periode. Data dari hasil perhitungan biaya produksi tersebut akan sangat berarti bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk dijadikan sebagai tolak ukur perbandingan biaya produksi dalam pencapaian laba dan harga jual untuk periode selanjutnya.

Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

## 2.7 Hipotesis

Harga pokok produksi dengan metode *full costing* berpengaruh terhadap penetapan harga jual

## 2.8 Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun                | Judul Penelitian                                                                                                     | Tujuan Penelitian                                                                                                                                                                                            | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Devilia Dikan Anggraini, 2016 | ANALISA PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>FULL COSTING</i> PADA UKM TEMPEQU BAPAK DARMANTO | Untuk Menganalisa perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> .<br>3. Bagaimana perbedaan antara metode <i>Full Costing</i> dengan metode yang dilakukan oleh UKM TempeQu | Hasil analisis adanya perbedaan harga pokok disebabkan karena perusahaan tidak mengidentifikasikan secara rinci sehingga unsur yang lain tidak dapat diketahui, harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan menggunakan rata-rata menjadikan harga pokok produk tidak tepat. |

|   |                                 |                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Endra Setia<br>Ningsih,<br>2013 | ANALISIS<br>PENERAPAN<br>METODE <i>FULL</i><br><i>COSTING</i><br>DALAM<br>PERHITUNGAN<br>HARGA POKOK<br>PRODUKSI<br>UNTUK<br>PENETAPAN<br>HARGA JUAL<br>(STUDI KASUS<br>PADA PABRIK<br>TAHU LESTARI) | Penelitian ini<br>bertujuan untuk<br>menganalisis<br>perhitungan harga<br>pokok<br>produksi yang<br>diterapkan oleh<br>Pabrik Tahu Lestari<br>dengan<br>menggunakan<br>metode<br><i>Full Costing</i> dalam<br>menentukan harga<br>jual. | Hasil perhitungan<br>menunjukkan bahwa<br>dari perhitungan harga<br>pokok produksi<br>dengan metode <i>Full</i><br><i>Costing</i> , apabila<br>dibandingkan dengan<br>harga pokok produksi<br>yang digunakan<br>dengan metode pada<br>Pabrik memberikan<br>hasil yang berbeda<br>yaitu<br>lebih besar<br>menggunakan metode<br><i>Full Costing</i> . |
| 3 | Yohana<br>Saputri,<br>2015      | PERHITUNGAN<br>HARGA POKOK<br>PRODUKSI<br>DENGAN <i>FULL</i><br><i>COSTING</i><br>METHOD PADA<br>UMKM                                                                                                | Penelitian ini<br>bertujuan untuk<br>mengetahui<br>perhitungan harga<br>pokok produksi<br>metode perusahaan<br>dan metode full                                                                                                          | Hasil perhitungan<br>harga pokok produksi<br>dengan perhitungan<br>metode <i>full</i><br><i>costing</i> lebih besar<br>dari perhitungan<br>metode harga pokok                                                                                                                                                                                        |

|  |  |                      |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--|--|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | KERUPUK CAP<br>LAKSA | costing. Dan agar dapat menganalisis perbedaan hasil dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing maupun metode perusahaan. | produksi perusahaan.<br>Perbedaan ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung semua biaya <i>overhead</i> pabrik secara terperinci oleh karena itu disarankan sebaiknya UMKM menghitung semua komponen biaya <i>overhead</i> pabrik secara terperinci dan menggunakan perhitungan metode <i>full costing</i> |
|--|--|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian akan dilakukan di tempat perusahaan Aci Mulia di jalan anoa km 20 kelurahan Tampuna Kecamatan Bungi Kota BauBau

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu suatu bentuk analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data dalam bentuk angka-angka.

##### **3.2.2 Sumber Data**

###### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Pengusaha batu bata merah yang terkait secara langsung dengan proses kegiatan usaha batu bata merah.

###### **2. Data Sekunder**

Merupakan data dari sumber tertulis, baik dari buku-buku literatur maupun dokumen-dokumen yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi batu bata merah.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Laporan Biaya Produksi batu bata merah di kelurahan Tampuna.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh Populasi total (Sugiyono, 2012:81), dimana sampelnya adalah laporan biaya Produksi batu merah tahun 2017

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penulisan dengan mengadakan penelitian secara langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian dan mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan dengan cara :

1. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dengan memberikan data dan keterangan yang dibutuhkan.

2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan judul diatas agar mendapatkan data yang objektif dan sistematis.
3. Kepustakaaan (*Library Research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan teknik pembahasan untuk memperoleh dasar teoritis.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif yaitu membandingkan dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu menurut Nazir 2005 :58)

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah :

1. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut metode *full costing*, dengan cara :
  - a. Mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.

- b. Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga pokok produksi sesuai metode *Full Costing* :

|                              |              |
|------------------------------|--------------|
| Biaya Bahan Baku             | xxx          |
| Biaya TKL                    | xxx          |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | <u>xxx +</u> |
| Total Biaya Produksi         | xxx          |

- c. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya tersebut.

- Membandingkan prosedur penghitungan harga pokok produksi dari kajian teori dengan prosedur dari perusahaan.
- Mendeskripsikan penghitungan harga jual menurut perusahaan berdasarkan data yang diperoleh seperti biaya non produksi dan persentase laba yang digunakan oleh perusahaan.
- Menentukan prosedur penentuan harga jual menurut metode *cost plus pricing* dengan cara :

- Mengumpulkan data produksi dan non produksi dalam periode tertentu.
- Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga pokok produksi sesuai metode *cost plus pricing* :

% markup

$$= \frac{\text{biaya non produksi} + \text{laba yang diharapkan}}{\text{biaya produksi}}$$

- c. Menghitung harga satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya tersebut.
6. Membandingkan prosedur penghitungan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing*.
  7. Melakukan analisis terhadap perbandingan tersebut untuk mendapatkan hasil apakah ada perbedaan dengan teori.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel**

1. Biaya bahan baku yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku seperti tanah dan pasir.
2. Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam usaha batu bata merah yang diukur dengan satuan tertentu.
3. Biaya pabrikasi atau biaya *Overhead* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat menunjang kegiatan produksi dalam menghasilkan batu bata merah
4. Harga Jual produksi adalah ketentuan untuk mendapatkan laba produksi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan Aci Mulia**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan Aci Mulia**

Perusahaan Aci Mulia dengan usaha batu merah terletak di Kilometer 22 atau berjarak 22 kilometer dari pusat kota baubau, masyarakat kelurahan Tampuna mendirikan usaha atau pabrik batu bata sejak tahun 2000 disaat masyarakat mendapatkan informasi tentang kontur tanah yang ada disekitar kelurahan cocok dan memiliki kualitas baik untuk di olah menjadi batu merah. Usaha batu merah di kelurahan Tampuna yang menjadi obyek penelitian adalah milik bapak Jafar , awalnya hanya memiliki 1 tempat pembakaran batu merah dengan menggunakan tenaga kerja cetak 4 orang dan tenaga yang menyusun 2 orang dan tenaga pembakar yang menjaga tungku 2 orang sehingga Jumlah karyawan 8 orang sedangkan yang bertindak sebagai direktur adalah pemilik sekaligus menjadi bendahara.

Usaha Batu merah bapak Jafar berkembang dengan pesat karena kebutuhan akan batu bata meningkat didukung dengan adanya pemekaran kabupaten Buton dan sampai saat ini Usaha yang dimiliki bapak Jafar sudah berjumlah 15 tungku pembakaran batu merah dan setiap kali pembakaran memiliki 8 tenaga kerja dengan tetap memiliki tugas yang berbeda seperti pada saat di awal pendirian perusahaan jadi

jumlah tenaga kerja adalah 15 tngku x 8 orang = 120 orang tenaga kerja

#### 4.1.2 visi dan misi Perusahaan Aci Mulia

Sejak awal berdirinya, Perusahaan Aci Mulia telah menetapkan visi dan misi usaha yaitu:

1. Visi

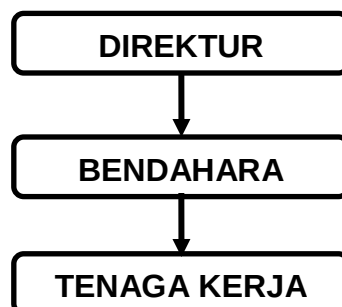
Mengembangkan hasil produksi batu bata merah wilayah Kelurahan Tampuna lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar

2. Misi

Mengajarkan masyarakat cara mengelola tanah menjadi lebih bermanfaat dan berharga , dan membudidayakan batu bata sebagai hasil usaha di daerah setempat .

#### 4.2 Struktur Organisasi

Usaha batu merah Perusahaan Aci Mulia mempunyai struktur atau perangkat organisasi sangat sederhana yang digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :



Sumber data: Perusahaan batu merah Aci Mulia

Adapun uraian tugas pokok dan fungsi jabatan struktur perusahaan batu bata di kelurahan Tampuna akan diuraikan sebagai berikut :

1. Direktur

Tugas dan fungsi Direktur adalah sebagai berikut :

- a. Mengarahkan, mengontrol, para bawahan yang bertanggung jawab, agar semua pekerjaan dikoordinasi untuk mencapai tujuan perusahaan.
- b. Direktur harus dapat menciptakan kondisi yang akan membantu bawahannya mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya.
- c. Direktur harus berusaha agar bawahannya bersedia memikul tanggung jawab dan membina bawahannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
- d. Direktur sekaligus melakukan kegiatan marketing
- e. Direktur harus dapat memiliki dan membina hubungan yang harmonis kepada para pelanggan.

2. Bendahara

- a. Diberi tugas untuk menyimpan, dan membayar atau menyerahkan uang atau surat berharga.
- b. Melakukan manajemen keuangan atau harta benda serta mengawasi pengelolaannya.

3. Tenaga Kerja

- a. Menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

- b. Orang yang bekerja untuk mendapatkan upah.

#### **4.3 Hasil Analisis Data**

##### **4.3.1 Harga Pokok Produksi**

Batu merah merupakan salah satu bahan material konstruksi bangunan untuk dinding yang terbuat dari campuran tanah liat, serbuk gergaji dan air yang melalui proses adonan yaitu tanah liat atau tanah lempung yang masih keras dibersihkan dari batu kerikil dan batu-batu lainnya 1 kg, lalu dicampurkan dengan abu pembakaran  $\frac{1}{4}$  kg, serbuk gergaji  $\frac{1}{4}$  kg disiram dengan air secukupnya  $\frac{1}{2}$  kg, kemudian diaduk atau dimasukkan dalam mesin pengaduk sampai halus dan lembut, selanjutnya tahap pencetakan dan penegringan kadar air dengan menggunakan terik matahari langsung atau oven selama kurang lebih 5 hari dan kemudian dilanjutkan proses pembakaran dengan suhu  $1000^{\circ}\text{C}$  ( $1800^{\circ}\text{F}$ ) sampai berwarna kemerah-merahan. Kualitas batu bata merah tergantung dari jenis tanah dan teknik pembuatan dan pembakaran, Batu bata di Kelurahan Tampuna merupakan batu bata merah yang tergolong Kualitas baik dan diminati di kota Baubau dan sekitarnya.

Batu bata merah yang berada di Perusahaan Aci Mulia berbentuk segi empat dengan ukuran  $21\text{ cm} \times 10\text{ cm} \times 7\text{ cm}$  dan beratnya 2 kg yang biasa disebut batu merah jumbo.

Harga batu merah di Perusahaan Aci Mulia saat ini untuk pemasaran di kota Baubau dengan harga ukuran besar Rp. 1400 per biji terima ditempat konsumen

**Tabel 4.1**  
**Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Aci Mulia**

| NO                 | Nama Kebutuhan     | Jumlah satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah            |
|--------------------|--------------------|---------------|-------------------|-------------------|
| 1                  | Tanah              | 25 Kubik      | 27.000            | 675.000           |
| 2                  | Serbuk gergaji     | 4Kubik        | 100.000           | 400.000           |
| 3                  | Kayu Bakar         | 6 Ret         | 250.000           | 1.500.000         |
| 4                  | Cetakan            | 4 buah        | 100.000           | 400.000           |
| 5                  | Gerobak Argo       | 1             | 500.000           | 500.000           |
| 6                  | Mesin Pompa Air    | 1             | 1.500.000         | 1.500.000         |
| 7                  | Drum               | 1             | 300.00            | 300.000           |
| 8                  | Selang             | 1             | 100.000           | 100.000           |
| 9                  | Cangkul            | 8             | 50.000            | 400.000           |
| 10                 | Sekopang           | 1             | 90.000            | 90.000            |
| 11                 | Tenda Pelastik     | 2             | 350.000           | 700.000           |
| 12                 | Minyak Tanah       | 5 Liter       | 10.000            | 50.000            |
| 13                 | Tungku Pembakaran  | 1             | 1000.000          | 1.000.000         |
| 14                 | Biaya tenaga kerja | 25.000 biji   | 800               | 20.000.000        |
| 15                 | Biaya susun batu   | 25.000        | 30                | 750.000           |
| 16                 | Biaya tenaga kerja | 25.000        | 30                | 750.000           |
| 17                 | Biaya Angkut       | 25.000        | 40                | 1.000.000         |
| 18                 | Biaya Mobil        | 25.000        | 100               | 2.500.000         |
| <b>TOTAL BIAYA</b> |                    |               |                   | <b>14.615.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

#### 4.3.2 Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam satu kali pembakaran batu merah menggunakan tanah liat sebanyak 25 kubik, pada dasarnya Tanah sebagai bahan baku tidak dibeli dalam bentuk kubik namun dibeli dalam bentuk are atau permeter dengan Harga saat ini Rp 81.000 per meter per segi dan penggunaanya bisa diperkirakan sampai 3 kubik atau dengan kedalaman penggalian 3 meter, dengan demikian harga perkubiknya dapat dihitung dengan

taksiran Rp 81.000/3 Kubik = Rp 27.000 per kubiknya. Biaya bahan baku langsung dapat diperoleh dengan rumus baku (pemakaian / bulan x harga) pembelian bahan baku dalam 1 bulan untuk 1 tungku pembakaran adalah 25 Kubik. Selain dari tanah sebagai bahan baku lain adalah serbuk gergaji, dan air namun masyarakat menambahkan bahan baku tersebut menyesuaikan dengan kualitas tanah yang diolahnya dan kebanyakan masyarakat di Kelurahan tampuna hanya menggunakan serbuk gergaji dalam sekali pembakaran sebanyak 4 kubik dengan Harga perkubiknya Rp 100.000

**Tabel 4.2**  
**Biaya Bahan Baku Batu Merah Dalam Sekali**  
**Pembakaran**

| NO                        | Bahan          | Kebutuhan | Harga (Rp) | Jumlah(Rp)     |
|---------------------------|----------------|-----------|------------|----------------|
| 1                         | Tanah          | 25 Kubik  | 27.000     | 675.000        |
| 2                         | Serbuk Gergaji | 4 Kubik   | 100.000    | 400.000        |
| <b>Jumlah Total Biaya</b> |                |           |            | <b>875.000</b> |

#### **4.3.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk membayar gaji tenaga kerja yang terlihat langsung dalam proses produksi pembuatan batu merah. Tenaga langsung yang berada pada salah satu usaha batu merah di perusahaan Aci Mulia dalam 1 kali pembakaran adalah 4 orang dan dibayar berdasarkan hitungan per biji Bata merah yang dikerjakan.

**Tabel 4.3**  
**Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada 1 kali pembakaran**  
**Di Perusahaan Aci Mulia**

| NO                 | Keterangan   | Jumlah | Upah perbiji (Rp) | Total (Rp)        |
|--------------------|--------------|--------|-------------------|-------------------|
| 1                  | Produksi     | 25.000 | 800               | 20.000.000        |
| 2                  | Penyusunan   | 25.000 | 30.               | 750.000           |
| 3                  | Pembongkaran | 25.000 | 30.               | 750.000           |
| 4                  | Buruh Angkut | 25.000 | 40                | 1.000.000         |
| <b>Total Biaya</b> |              |        |                   | <b>22.500.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

#### **4.3.4 Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik yang berhubungan dengan proses produksi yang baik yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap. Biaya overhead yang digunakan pada usaha batu merah adalah sebagai berikut:

##### **1. Biaya overhead variabel**

###### **a. Biaya Penolong**

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produksi jadi atau yang menjadi produk jadi tetap nilainya relative kecil. Pada perusahaan Batu Merah di Kelurahan Tampuna penggunaan biaya bahan penolong yang digunakan adalah:

###### **1) Kayu Bakar**

Kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar pada

proses pembakaran batu bata merah yang telah dikeringkan, kayu bakar yang digunakan dalam 1 tungku pembakaran selama 1 bulan sebanyak 6 truk, seharga per truk Rp 250.000 jadi biaya yang digunakan pada pembakaran batu merah dalam 1 tungku selama sebulan adalah Rp 1.500.000.

**Tabel 4.4**  
**Biaya Kayu Bakar dalam 1 kali pembakaran**

| No           | Banyak | Harga per Truk (Rp) | Jumlah (Rp)      |
|--------------|--------|---------------------|------------------|
| 1            | 6 Truk | 250.000             | 1.500.000        |
| <b>Total</b> |        |                     | <b>1.500.000</b> |

2) minyak Tanah (Umpan Pembakaran)

Bahan bakar minyak tanah digunakan untuk mengumpan pembakaran di saat awal menyalakan api pada tungku pembakaran. Penggunaan bahan bakar per bulan adalah 5 Liter dengan harga per liter Rp 7.000, jadi penggunaan bahan bakar selama 1 bulan adalah Rp 35.000

**Tabel 4.5**  
**Biaya penggunaan bahan bakar minyak tanah dalam sekali pembakaran**

| NO | Pemakaian    | Harga/liter | Jumlah        |
|----|--------------|-------------|---------------|
| 1  | 5 Liter      | 7.000       | 35.000        |
|    | <b>Total</b> |             | <b>35.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Jadi total biaya bahan baku penolong untuk perusahaan bata merah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Biaya bahan baku penolong pada Perusahaan**

| NO | Keterangan   | Jumlah    |
|----|--------------|-----------|
| 1  | Kayu Bakar   | 1.500.000 |
| 2  | Minyak Tanah | 35.000    |
|    | Jumlah       | 1.535.000 |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

b. Biaya overhead tetap.

1. Biaya pemeliharaan Alat

Biaya pemeliharaan alat merupakan biaya perawatan dan perbaikan suku cadang alat yang dikeluarkan. Untuk pemeliharaan alat dalam sebulan menyelesaikan dengan total biaya sebesar Rp 150.000. adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan alat terdapat tabel berikut:

**Tabel 4.7**

**Biaya pemeliharaan peralatan alat**

| NO | Keterangan      | Biaya  | Jumlah Alat | Jumlah Biaya |
|----|-----------------|--------|-------------|--------------|
| 1  | Mesin Pompa Air | 30.000 | 1           | 30.000       |
| 2  | Cangkul         | 20.000 | 1           | 100.000      |
| 3  | Gerobak         | 10.000 | 1           | 10.000       |
| 4  | Tungku          | 10.000 | 1           | 10.000       |
|    | Total Biaya     |        |             | 150.000      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

2. Biaya Penyusutan Alat

Dalam kegiatan produksi peralatan mengalami masa penyusutan nilai. Yang diartikan penyusutan nilai ini adalah penyusutan dari peralatan yang telah dipakai dan waktu yang telah lama mengurangi dari nilai tersebut yang disebut biaya penyusutan. Perusahaan Bata Merah di Kelurahan Tampuna belum memasukkan Penyusutan peralatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksinya. Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan metode garis lurus.

**Tabel. 4.8**  
**Penyusutan Peralatan di Perusahaan Batu Merah**

| No | Keterangan      | Harga per unit | Jumlah /unit | Harga beli | Nilai sisa | Umur ekonomis | Beban penyusutan bulan |
|----|-----------------|----------------|--------------|------------|------------|---------------|------------------------|
| 1  | Tungku          | 1.000.000      | 1            | 1.000.000  | 0          | 20 Bulan      | 50.000                 |
| 2  | Cetakan         | 100.000        | 4            | 400.000    | 0          | 20 Bulan      | 20.000                 |
| 3  | Mesin Pompa Air | 1.500.000      | 1            | 1.500.000  | 0          | 5 Tahun       | 25.000                 |
| 4  | Gerobak Argo    | 500.000        | 1            | 500.000    | 0          | 20 bulan      | 25.000                 |
| 5  | Drum            | 300.000        | 1            | 300.000    | 0          | 2 Tahun       | 12.500                 |
|    | Selang          | 100.000        | 1            | 100.000    | 0          | 2 Tahun       | 4.167                  |
|    | Cangkul         | 100.000        | 1            | 100.000    | 0          | 2 tahun       | 4.167                  |
|    | Sekopang        | 90.000         | 1            | 90.000     | 0          | 2 tahun       | 3.750                  |
|    | Tenda Plastik   | 750.000        | 1            | 750.000    | 0          | 20 Bulan      | 37.500                 |
|    | Jumlah          |                |              |            |            |               | 162.084                |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mengatur tentang pengelompokkan harta berwujud untuk menemukan umur ekonomis suatu harta tetap berwujud pada beban penyusutan dalam hitungan bulan sebesar Rp 162.084.

- a. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan

## Metode Konvensional Perusahaan dan Metode Full Costing

Berdasarkan kedua metode perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode full costing. Hasil perbandingan kedua metode tersebut

Dari tabel berikut dapat diketahui hasil dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing.

**Tabel 4.10**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Perusahaan Aci Mulia.**

| No | Keterangan                     | Total Biaya |
|----|--------------------------------|-------------|
| 1  | Biaya bahan baku               | 8.750.000   |
| 2  | Biaya tenaga kerja langsung    | 22.500.000  |
| 3  | Biaya overhead pabrik          | 1.535.000   |
| 4  | Total biaya                    | 24.910.000  |
| 5  | Jumlah produksi                | 25.000      |
|    | Harga pokok produksi perpotong | 996,4       |

Sumber: data diolah, tahun 2018

Dalam tabel berikut dapat diketahui harga pokok produksi Bata merah dengan menggunakan metode perusahaan adalah Rp 996,4 per biji. Total jumlah produksi untuk pesanan 25.000 biji bata dengan total biaya produksi Rp. 24.910.000

**Tabel. 4.11**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Full Costing.**

| No | Ket                         | Total Biaya |
|----|-----------------------------|-------------|
| 1  | Biaya bahan baku            | 875.000     |
| 2  | Biaya tenaga kerja langsung | 8.750.000   |
| 3  | Biaya overhead pabrik       | 1.867.084   |

|   |                                |             |
|---|--------------------------------|-------------|
| 4 | Total biaya                    | 11.492.084  |
| 5 | Jumlah produksi                | 25.000 biji |
|   | Harga pokok produksi perpotong | 459,7       |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Dalam tabel berikut dapat diketahui harga pokok produksi Bata merah dengan menggunakan metode Full Costing adalah Rp 459,7 per biji. Total jumlah produksi untuk pesanan 25.000 biji bata dengan total biaya produksi Rp 11.492.084.

- b. Perbandingan Perhitungan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode *Full Costing*

**Tabel. 4.12**  
**Menghitung Harga Jual Metode Perusahaan**

| Keterangan                 | B           |
|----------------------------|-------------|
| Harga pokok produksi       | 15.460.000  |
| Persentase yang diharapkan | 20 %        |
|                            | 3.092.000.  |
| Harga Jual                 | 18.552.000  |
| Jumlah Produksi            | 25.000 biji |
| Harga jual perpotong       | 742,08      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

**Tabel. 4.13**  
**Menghitung harga jual metode *full costing***

| Keterangan                 | B           |
|----------------------------|-------------|
| Harga pokok produksi       | 11.492.084  |
| Persentase yang diharapkan | 20 %        |
|                            | 2.298.417   |
| Harga jual                 | 13.790.500  |
| Jumlah produksi            | 25.000 biji |
| Ha                         | 551,62      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

c. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Konvensional Perusahaan dan Metode Full Costing

Berdasarkan kedua metode perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode full costing. Hasil perbandingan kedua metode tersebut.

**Tabel. 4.14**  
**Perbandingan harga pokok produksi perusahaan batu merah**  
**metode konvensional perusahaan dengan metode *Full Costing***

| Unsur Biaya      | Metode Perusahaan | Metode Full Costing | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------|-------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Biaya bahan baku | 400.000,-         | 875.000,-           | Metode konvensional masyarakat tidak menghitung Bahan Baku Tanah hanya bahan baku campuran yaitu serbuk gergaji untuk pemakaian 1 bulan 4 kubik dengan harga 400.000, sedangkan metode Full costing Bahan Baku Tanah dihitung sesuaikan dengan Harga Jual Tanah per meter dikelurahan tampuna yaitu 81.000 dalam setiap meternya dan dalam satu meter persegi dapat dimanfaatkan rata-rata 3 kubik sehingga $Rp. 81.000/3 \text{ kubik} = 27.000 \text{ perkubik}$ . Sedangkan yang digunakan dalam 1 tungku pembakaran adalah 25 Kubik jadi harga $25 \text{ kubik} \times 27.000 = Rp. 675.000$ dan ditambahkan dengan bahan Baku tambahan yaitu serbuk gergaji 4 kubik harga Rp. 400.000 sehingga berjumlah Rp 1.075.000 |

|                                     |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------------|-----------|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                     |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya tenaga kerja                  | 1.075.000 | 1.075.000 | -                                                                                                                                                                                                       |
| Biaya Overhead Pabrik               |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya Overhead Bahan Baku Penolong: |           | 1.535.000 | Perbedaan tidak mencatat bahan penolong sedangkan metode full costing mencatatnya.                                                                                                                      |
| Biaya overhead pabrik tetap:        |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya pemeliharaan alat             |           | 150.000   | Perusahaan tidak tahu cara pemeliharaan alat yang sebenarnya, dengan full costing maka terdapat rincian pemeliharaan alat yang ada perusahaan Bata Merah                                                |
| Biaya penyusutan peralatan          |           | 162.084   | Perusahaan tidak menghitung cara habis peralatan yang sudah waktunya diganti, dan dengan adanya full costing maka terdapat perincian penyusutan peralatan yang ada di Perusahaan Bata Merah.            |
|                                     | 996,4     | 459,7     | Harga pokok penjualan metode full costing lebih rendah karena harga pokok yang dibebankan oleh perusahaan dengan sekali pekerjaan tidak memperhitungkan umur ekonomis alat yang digunakan.              |
| Tingkat persentase                  | 22,7%     | 42,54%    | Perbedaan harga pokok penjualan metode full costing dengan perhitungan konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan sebesar Rp 800 |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode full costing, terdapat perbedaan nilai yang dihasilkan. Dengan metode full costing perhitungan lebih rendah, hal ini karena perhitungan secara proporsional atas penyelesaian produksi. Sedangkan perhitungan perusahaan yang tanpa melibatkan pemakaian alat secara profesional, perhitungan menjadi lebih tinggi. Maka didapatkan selisih produksi pembuatan 25.000 biji Bata adalah  $\text{Rp } 15.460.000 - \text{Rp } 11.492.084 = \text{Rp } 3.967.916$  sedangkan untuk selisih per potong  $\text{Rp } 618,4 - \text{Rp } 459,7 = \text{Rp } 158,7$ . Hal ini disebabkan karena metode full costing membebankan peralatan yang dengan hitungan biaya penyusutan.

Metode full costing meliputi perhitungan seluruh sumber daya yang digunakan oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih akurat dan tepat. Perhitungan full costing dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksi. Produksi overhead pabrik yang dicatat dalam metode full costing mencakup biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi. Adanya overhead pabrik dibagi menjadi 2 yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap. Unsur-unsur yang terdapat pada biaya overhead pabrik variabel adalah biaya penolong sedangkan biaya overhead tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik dihitung menurut perusahaan hanya biaya hanya satu kali pemakaian tidak

menghitung umur ekonomis dan nilai sisa.

Perhitungan dengan menggunakan metode full costing berguna bagi perusahaan untuk melakukan ketetapan sumber daya yang dipakai dalam proses produksi. Untuk biaya tenaga kerja langsung perusahaan menghitung secara global dengan cara menghitung seluruh tenaga kerja. Sedangkan untuk pengerjaan produksi Perusahaan Bata Merah biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan adalah produksi, penyusunan, pembakaran, dan pemuatan. Untuk hasil penghitungan secara rinci tenaga kerja langsung menurut perusahaan dan menggunakan Metode full costing adalah sama yaitu adalah Rp 8.750.000.

#### 4.4 Pembahasan

**Tabel. 4.14**  
**Perbandingan Perhitungan Harga Jual Metode Perusahaan dan**  
**Metode Full Costing**

| Keterangan     | Harga pokok produksi |                            | Selisih harga pokok produks |
|----------------|----------------------|----------------------------|-----------------------------|
|                | Metode perusahaan    | <i>Metode full costing</i> |                             |
| Perusahan Bata | 742,8                | 551, 62                    | 191,18                      |

Sumber:datadiolah,Tahun2018

Pada tabel tersebut ditunjukkan perbedaan angka pada harga produksi, yaitu pada metode perusahaan sebesar Rp 742, 8 dan pada metode *full costing* Rp 551,62 mempunyai selisih sebesar Rp 191, 18. Dengan menggunakan metode full costing perusahaan dapat menentukan harga jual pada perusahaan dengan lebih tepat karena sudah dihitung dengan professional.

Pembahasan perbandingan harga pokok produksi dengan metode konvensional dengan metode *full costing*:

1. Pada biaya bahan baku perhitungan perusahaan lebih rendah karena di metode konvensional tidak dimasukkan dengan harga Tanah. metode *full costing* memasukkan biaya harga tanah per kubiknya. Pada biaya tenaga kerja metode konvensional perusahaan sama dengan metode Full Costing.
1. Pada biaya penolong perhitungannya perusahaan tidak mencatat bahan penolong sedangkan metode *full costing* mencatat perincian untuk sebagai bahan biaya pembantu.
2. Pada biaya penyusutan perusahaan tidak menghitung cara habis pakai peralatan dan dengan adanya *full costing* terdapat rincian penyusutan menurut pajak No 96/PMK.03/2009 tentang pengelompokkan jenis- jenis harta berwujud untuk menentukan unsur ekonomis suatu harta tetap berwujud.
3. Pada biaya pemeliharaan alat perusahaan tahu cara memelihara alat

yang sebenarnya dan dengan metode *full costing* maka terdapat rincian pemeliharaan alat yang ada di perusahaan Bata merah.

4. Pada harga pokok penjualan metode *full costing* lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan itu sendiri
5. Pada tingkatan keuntungan perbedaannya harga pokok penjualan metode *full costing* dengan perhitungan perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan sebesar Rp 800.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan, maka terdapat kesimpulan yang berguna bagi perusahaan bata merah dikelurahan Tampuna dalam penentuan dalam harga jual yang ideal. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Dalam penerapan harga pokok produksi, perusahaan sebagai objek penelitian masih menerapkan harga pokok produksi dengan metode sederhana. Komponen yang dihitung perusahaan meliputi biaya tenaga kerja langsung dan seluruh biaya alat yang digunakan dengan tidak memperhitungkan umur ekonomis peralatan. Harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing sebesar Rp. 11.492.084, lebih rendah dari perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp. 15.460.000 dengan selisih sebesar Rp. 3.967.916. Perbedaan karena metode yang dilakukan perusahaan masih sangat sederhana, karena seluruh alat tidak diperhitungkan penyusutan nilainya.
2. Perbedaan yang mendasar pada metode Perusahaan tidak memberikan perolehan biaya pada bahan baku tanah dan perusahaan menghitung seluruh modal yang digunakan untuk alat tanpa memperhitungkan penyusutan nilai dan umur ekonomis (depresiasi),

sedangkan metode Full costing menghitung seluruh biaya dengan rinci bahan baku serta biaya overhead variabel dan overhead tetap. Perbedaan harga pokok penjualan metode full costing dengan metode konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda pada perusahaan yang ditentukan pada persentase perusahaan 27,7% sedangkan full costing 42,54% maka tingkat keuntungan lebih besar full costing disbanding perusahaan itu sendiri.

## **5.2 Saran**

1. Perusahaan bata merah sebaiknya menggunakan penghitungan dengan metode Full Costing. Karena metode Full Costing lebih rinci dalam memasukkan semua komponen biaya yang digunakan selama produksi berlangsung. Sehingga hasilnya lebih akurat karena dengan biaya yang lebih terinci, harga pokok produksi yang ditetapkan juga akan lebih tepat. Hal ini juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual dan laba yang dihasilkan.
2. Perusahaan Bata merah dikelurahan Tampuna sebaiknya memberikan nilai terhadap harga bahan baku tanah. Perusahaan sebaiknya menghitung biaya penyusutan. Karena biaya penyusutan merupakan elemen penting untuk menghitung biaya overhead pabrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Hurriyah. 2015. *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*. HB.
- Bustami, B dan Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, A. *Et al.*, (2013). *Akuntansi Manajemen: Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedua. Yogyakarta:BPFE
- Krismiaji dan Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua
- Laelani, Ridha. (2015). *Pengaruh Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Aqillah Salwa*. *Jurnal Akuntansi: Sukabumi*
- Lupiyoadi, Rambat dan Ikhsan B. Ridho.(2015). *Praktikum Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pembimbing Skripsi Akuntansi. (2016). *Panduan Penyusunan Skripsi*. Sukabumi: Unniversitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/PMK.06/2013. *Penyusutan Barang Milik Negara Berupa Aset Tetap Pada Entitas Pemerintah Pusat*.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-16. Bandung: Alfabeta.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyono. (2013). *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPEF.
- Widilestariningtyas. *Et al.*, (2012). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- V. Wiratna. Sujarweni 2015. *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusta Baru Press.

Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen  
YKPN.

.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan Aci Mulia**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan Aci Mulia**

Perusahaan Aci Mulia dengan usaha batu merah terletak di Kilometer 22 atau berjarak 22 kilometer dari pusat kota baubau, masyarakat kelurahan Tampuna mendirikan usaha atau pabrik batu bata sejak tahun 2000 disaat masyarakat mendapatkan informasi tentang kontur tanah yang ada disekitar kelurahan cocok dan memiliki kualitas baik untuk di olah menjadi batu merah. Usaha batu merah di kelurahan Tampuna yang menjadi obyek penelitian adalah milik bapak Jafar , awalnya hanya memiliki 1 tempat pembakaran batu merah dengan menggunakan tenaga kerja cetak 4 orang dan tenaga yang menyusun 2 orang dan tenaga pembakar yang menjaga tungku 2 orang sehingga Jumlah karyawan 8 orang sedangkan yang bertindak sebagai direktur adalah pemilik sekaligus menjadi bendahara.

Usaha Batu merah bapak Jafar berkembang dengan pesat karena kebutuhan akan batu bata meningkat didukung dengan adanya pemekaran kabupaten Buton dan sampai saat ini Usaha yang dimiliki bapak Jafar sudah berjumlah 15 tungku pembakaran batu merah dan setiap kali pembakaran memiliki 8 tenaga kerja dengan tetap memiliki tugas yang berbeda seperti pada saat di awal pendirian perusahaan jadi

jumlah tenaga kerja adalah 15 tngku x 8 orang = 120 orang tenaga kerja

#### 4.1.2 visi dan misi Perusahaan Aci Mulia

Sejak awal berdirinya, Perusahaan Aci Mulia telah menetapkan visi dan misi usaha yaitu:

1. Visi

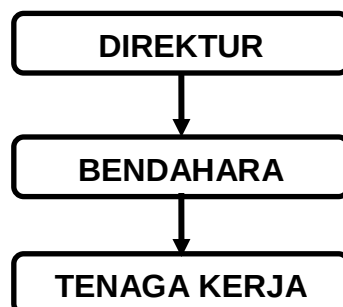
Mengembangkan hasil produksi batu bata merah wilayah Kelurahan Tampuna lebih berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar

2. Misi

Mengajarkan masyarakat cara mengelola tanah menjadi lebih bermanfaat dan berharga , dan membudidayakan batu bata sebagai hasil usaha di daerah setempat .

#### 4.2 Struktur Organisasi

Usaha batu merah Perusahaan Aci Mulia mempunyai struktur atau perangkat organisasi sangat sederhana yang digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :



Sumber data: Perusahaan batu merah Aci Mulia

Adapun uraian tugas pokok dan fungsi jabatan struktur perusahaan batu bata di kelurahan Tampuna akan diuraikan sebagai berikut :

1. Direktur

Tugas dan fungsi Direktur adalah sebagai berikut :

- a. Mengarahkan, mengontrol, para bawahan yang bertanggung jawab, agar semua pekerjaan dikoordinasi untuk mencapai tujuan perusahaan.
- b. Direktur harus dapat menciptakan kondisi yang akan membantu bawahannya mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya.
- c. Direktur harus berusaha agar bawahannya bersedia memikul tanggung jawab dan membina bawahannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.
- d. Direktur sekaligus melakukan kegiatan marketing
- e. Direktur harus dapat memiliki dan membina hubungan yang harmonis kepada para pelanggan.

2. Bendahara

- a. Diberi tugas untuk menyimpan, dan membayar atau menyerahkan uang atau surat berharga.
- b. Melakukan manajemen keuangan atau harta benda serta mengawasi pengelolaannya.

3. Tenaga Kerja

- a. Menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

- b. Orang yang bekerja untuk mendapatkan upah.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Harga Pokok Produksi**

Batu merah merupakan salah satu bahan material konstruksi bangunan untuk dinding yang terbuat dari campuran tanah liat, serbuk gergaji dan air yang melalui proses adonan yaitu tanah liat atau tanah lempung yang masih keras dibersihkan dari batu kerikil dan batu-batu lainnya 1 kg, lalu dicampurkan dengan abu pembakaran  $\frac{1}{4}$  kg, serbuk gergaji  $\frac{1}{4}$  kg disiram dengan air secukupnya  $\frac{1}{2}$  kg, kemudian diaduk atau dimasukkan dalam mesin pengaduk sampai halus dan lembut, selanjutnya tahap pencetakan dan penegringan kadar air dengan menggunakan terik matahari langsung atau oven selama kurang lebih 5 hari dan kemudian dilanjutkan proses pembakaran dengan suhu  $1000^{\circ}\text{C}$  ( $1800^{\circ}\text{F}$ ) sampai berwarna kemerah-merahan. Kualitas batu bata merah tergantung dari jenis tanah dan teknik pembuatan dan pembakaran, Batu bata di Kelurahan Tampuna merupakan batu bata merah yang tergolong Kualitas baik dan diminati di kota Baubau dan sekitarnya.

Batu bata merah yang berada di Perusahaan Aci Mulia berbentuk segi empat dengan ukuran  $21\text{ cm} \times 10\text{ cm} \times 7\text{ cm}$  dan beratnya 2 kg yang biasa disebut batu merah jumbo.

Harga batu merah di Perusahaan Aci Mulia saat ini untuk pemasaran di kota Baubau dengan harga ukuran besar Rp. 1400 per biji terima ditempat konsumen

**Tabel 4.1**  
**Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Aci Mulia**

| NO                 | Nama Kebutuhan     | Jumlah satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah            |
|--------------------|--------------------|---------------|-------------------|-------------------|
| 1                  | Tanah              | 25 Kubik      | 27.000            | 675.000           |
| 2                  | Serbuk gergaji     | 4Kubik        | 100.000           | 400.000           |
| 3                  | Kayu Bakar         | 6 Ret         | 250.000           | 1.500.000         |
| 4                  | Cetakan            | 4 buah        | 100.000           | 400.000           |
| 5                  | Gerobak Argo       | 1             | 500.000           | 500.000           |
| 6                  | Mesin Pompa Air    | 1             | 1.500.000         | 1.500.000         |
| 7                  | Drum               | 1             | 300.00            | 300.000           |
| 8                  | Selang             | 1             | 100.000           | 100.000           |
| 9                  | Cangkul            | 8             | 50.000            | 400.000           |
| 10                 | Sekopang           | 1             | 90.000            | 90.000            |
| 11                 | Tenda Pelastik     | 2             | 350.000           | 700.000           |
| 12                 | Minyak Tanah       | 5 Liter       | 10.000            | 50.000            |
| 13                 | Tungku Pembakaran  | 1             | 1000.000          | 1.000.000         |
| 14                 | Biaya tenaga kerja | 25.000 biji   | 800               | 20.000.000        |
| 15                 | Biaya susun batu   | 25.000        | 30                | 750.000           |
| 16                 | Biaya tenaga kerja | 25.000        | 30                | 750.000           |
| 17                 | Biaya Angkut       | 25.000        | 40                | 1.000.000         |
| 18                 | Biaya Mobil        | 25.000        | 100               | 2.500.000         |
| <b>TOTAL BIAYA</b> |                    |               |                   | <b>14.615.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

#### 4.3.2 Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam satu kali pembakaran batu merah menggunakan tanah liat sebanyak 25 kubik, pada dasarnya Tanah sebagai bahan baku tidak dibeli dalam bentuk kubik namun dibeli dalam bentuk are atau permeter dengan Harga saat ini Rp 81.000 per meter per segi dan penggunaanya bisa diperkirakan sampai 3 kubik atau dengan kedalaman penggalian 3 meter, dengan demikian harga perkubiknya dapat dihitung dengan

taksiran Rp 81.000/3 Kubik = Rp 27.000 per kubiknya. Biaya bahan baku langsung dapat diperoleh dengan rumus baku (pemakaian / bulan x harga) pembelian bahan baku dalam 1 bulan untuk 1 tungku pembakaran adalah 25 Kubik. Selain dari tanah sebagai bahan baku lain adalah serbuk gergaji, dan air namun masyarakat menambahkan bahan baku tersebut menyesuaikan dengan kualitas tanah yang diolahnya dan kebanyakan masyarakat di Kelurahan tampuna hanya menggunakan serbuk gergaji dalam sekali pembakaran sebanyak 4 kubik dengan Harga perkubiknya Rp 100.000

**Tabel 4.2**  
**Biaya Bahan Baku Batu Merah Dalam Sekali**  
**Pembakaran**

| NO                        | Bahan          | Kebutuhan | Harga (Rp) | Jumlah(Rp)     |
|---------------------------|----------------|-----------|------------|----------------|
| 1                         | Tanah          | 25 Kubik  | 27.000     | 675.000        |
| 2                         | Serbuk Gergaji | 4 Kubik   | 100.000    | 400.000        |
| <b>Jumlah Total Biaya</b> |                |           |            | <b>875.000</b> |

#### **4.3.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk membayar gaji tenaga kerja yang terlihat langsung dalam proses produksi pembuatan batu merah. Tenaga langsung yang berada pada salah satu usaha batu merah di perusahaan Aci Mulia dalam 1 kali pembakaran adalah 4 orang dan dibayar berdasarkan hitungan per biji Bata merah yang dikerjakan.

**Tabel 4.3**  
**Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada 1 kali pembakaran**  
**Di Perusahaan Aci Mulia**

| NO                 | Keterangan   | Jumlah | Upah per biji (Rp) | Total (Rp)        |
|--------------------|--------------|--------|--------------------|-------------------|
| 1                  | Produksi     | 25.000 | 800                | 20.000.000        |
| 2                  | Penyusunan   | 25.000 | 30.                | 750.000           |
| 3                  | Pembongkaran | 25.000 | 30.                | 750.000           |
| 4                  | Buruh Angkut | 25.000 | 40                 | 1.000.000         |
| <b>Total Biaya</b> |              |        |                    | <b>22.500.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

#### **4.3.4 Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik yang berhubungan dengan proses produksi yang baik yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap. Biaya overhead yang digunakan pada usaha batu merah adalah sebagai berikut:

##### **1. Biaya overhead variabel**

###### **a. Biaya Penolong**

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produksi jadi atau yang menjadi produk jadi tetap nilainya relative kecil. Pada perusahaan Batu Merah di Kelurahan Tampuna penggunaan biaya bahan penolong yang digunakan adalah:

###### **1) Kayu Bakar**

Kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar pada

proses pembakaran batu bata merah yang telah dikeringkan, kayu bakar yang digunakan dalam 1 tungku pembakaran selama 1 bulan sebanyak 6 truk, seharga per truk Rp 250.000 jadi biaya yang digunakan pada pembakaran batu merah dalam 1 tungku selama sebulan adalah Rp 1.500.000.

**Tabel 4.4**  
**Biaya Kayu Bakar dalam 1 kali pembakaran**

| No           | Banyak | Harga per Truk (Rp) | Jumlah (Rp)      |
|--------------|--------|---------------------|------------------|
| 1            | 6 Truk | 250.000             | 1.500.000        |
| <b>Total</b> |        |                     | <b>1.500.000</b> |

2) minyak Tanah (Umpan Pembakaran)

Bahan bakar minyak tanah digunakan untuk mengumpan pembakaran di saat awal menyalakan api pada tungku pembakaran. Penggunaan bahan bakar per bulan adalah 5 Liter dengan harga per liter Rp 7.000, jadi penggunaan bahan bakar selama 1 bulan adalah Rp 35.000

**Tabel 4.5**  
**Biaya penggunaan bahan bakar minyak tanah dalam sekali pembakaran**

| NO | Pemakaian    | Harga/liter | Jumlah        |
|----|--------------|-------------|---------------|
| 1  | 5 Liter      | 7.000       | 35.000        |
|    | <b>Total</b> |             | <b>35.000</b> |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Jadi total biaya bahan baku penolong untuk perusahaan bata merah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Biaya bahan baku penolong pada Perusahaan**

| NO | Keterangan   | Jumlah    |
|----|--------------|-----------|
| 1  | Kayu Bakar   | 1.500.000 |
| 2  | Minyak Tanah | 35.000    |
|    | Jumlah       | 1.535.000 |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

b. Biaya overhead tetap.

1. Biaya pemeliharaan Alat

Biaya pemeliharaan alat merupakan biaya perawatan dan perbaikan suku cadang alat yang dikeluarkan. Untuk pemeliharaan alat dalam sebulan menyelesaikan dengan total biaya sebesar Rp 150.000. adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan alat terdapat tabel berikut:

**Tabel 4.7**

**Biaya pemeliharaan peralatan alat**

| NO | Keterangan      | Biaya  | Jumlah Alat | Jumlah Biaya |
|----|-----------------|--------|-------------|--------------|
| 1  | Mesin Pompa Air | 30.000 | 1           | 30.000       |
| 2  | Cangkul         | 20.000 | 1           | 100.000      |
| 3  | Gerobak         | 10.000 | 1           | 10.000       |
| 4  | Tungku          | 10.000 | 1           | 10.000       |
|    | Total Biaya     |        |             | 150.000      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

2. Biaya Penyusutan Alat

Dalam kegiatan produksi peralatan mengalami masa penyusutan nilai. Yang diartikan penyusutan nilai ini adalah penyusutan dari peralatan yang telah dipakai dan waktu yang telah lama mengurangi dari nilai tersebut yang disebut biaya penyusutan. Perusahaan Bata Merah di Kelurahan Tampuna belum memasukkan Penyusutan peralatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksinya. Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan metode garis lurus.

**Tabel. 4.8**  
**Penyusutan Peralatan di Perusahaan Batu Merah**

| No | Keterangan      | Harga per unit | Jumlah /unit | Harga beli | Nilai sisa | Umur ekonomis | Beban penyusutan bulan |
|----|-----------------|----------------|--------------|------------|------------|---------------|------------------------|
| 1  | Tungku          | 1.000.000      | 1            | 1.000.000  | 0          | 20 Bulan      | 50.000                 |
| 2  | Cetakan         | 100.000        | 4            | 400.0000   | 0          | 20 Bulan      | 20.000                 |
| 3  | Mesin Pompa Air | 1.500.000      | 1            | 1.500.000  | 0          | 5 Tahun       | 25.000                 |
| 4  | Gerobak Argo    | 500.000        | 1            | 500.000    | 0          | 20 bulan      | 25.000                 |
| 5  | Drum            | 300.000        | 1            | 300.000    | 0          | 2 Tahun       | 12.500                 |
|    | Selang          | 100.000        | 1            | 100.000    | 0          | 2 Tahun       | 4.167                  |
|    | Cangkul         | 100.000        | 1            | 100.000    | 0          | 2 tahun       | 4.167                  |
|    | Sekopang        | 90.000         | 1            | 90.000     | 0          | 2 tahun       | 3.750                  |
|    | Tenda Plastik   | 750.000        | 1            | 750.000    | 0          | 20 Bulan      | 37.500                 |
|    | Jumlah          |                |              |            |            |               | 162.084                |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mengatur tentang pengelompokkan harta berwujud untuk menemukan umur ekonomis suatu harta tetap berwujud pada beban penyusutan dalam hitungan bulan sebesar Rp 162.084.

- a. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan

## Metode Konvensional Perusahaan dan Metode Full Costing

Berdasarkan kedua metode perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode full costing. Hasil perbandingan kedua metode tersebut

Dari tabel berikut dapat diketahui hasil dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing.

**Tabel 4.10**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Perusahaan Aci Mulia.**

| No | Keterangan                     | Total Biaya |
|----|--------------------------------|-------------|
| 1  | Biaya bahan baku               | 8.750.000   |
| 2  | Biaya tenaga kerja langsung    | 22.500.000  |
| 3  | Biaya overhead pabrik          | 1.535.000   |
| 4  | Total biaya                    | 24.910.000  |
| 5  | Jumlah produksi                | 25.000      |
|    | Harga pokok produksi perpotong | 996,4       |

Sumber: data diolah, tahun 2018

Dalam tabel berikut dapat diketahui harga pokok produksi Bata merah dengan menggunakan metode perusahaan adalah Rp 996,4 per biji. Total jumlah produksi untuk pesanan 25.000 biji bata dengan total biaya produksi Rp. 24.910.000

**Tabel. 4.11**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode Full Costing.**

| No | Ket                         | Total Biaya |
|----|-----------------------------|-------------|
| 1  | Biaya bahan baku            | 875.000     |
| 2  | Biaya tenaga kerja langsung | 8.750.000   |
| 3  | Biaya overhead pabrik       | 1.867.084   |

|   |                                |             |
|---|--------------------------------|-------------|
| 4 | Total biaya                    | 11.492.084  |
| 5 | Jumlah produksi                | 25.000 biji |
|   | Harga pokok produksi perpotong | 459,7       |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Dalam tabel berikut dapat diketahui harga pokok produksi Bata merah dengan menggunakan metode Full Costing adalah Rp 459,7 per biji. Total jumlah produksi untuk pesanan 25.000 biji bata dengan total biaya produksi Rp 11.492.084.

- b. Perbandingan Perhitungan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode *Full Costing*

**Tabel. 4.12**  
**Menghitung Harga Jual Metode Perusahaan**

| Keterangan                 | B           |
|----------------------------|-------------|
| Harga pokok produksi       | 15.460.000  |
| Persentase yang diharapkan | 20 %        |
|                            | 3.092.000.  |
| Harga Jual                 | 18.552.000  |
| Jumlah Produksi            | 25.000 biji |
| Harga jual perpotong       | 742,08      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

**Tabel. 4.13**  
**Menghitung harga jual metode *full costing***

| Keterangan                 | B           |
|----------------------------|-------------|
| Harga pokok produksi       | 11.492.084  |
| Persentase yang diharapkan | 20 %        |
|                            | 2.298.417   |
| Harga jual                 | 13.790.500  |
| Jumlah produksi            | 25.000 biji |
| Ha                         | 551,62      |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

c. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Konvensional Perusahaan dan Metode Full Costing

Berdasarkan kedua metode perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode full costing. Hasil perbandingan kedua metode tersebut.

**Tabel. 4.14**  
**Perbandingan harga pokok produksi perusahaan batu merah**  
**metode konvensional perusahaan dengan metode *Full Costing***

| Unsur Biaya      | Metode Perusahaan | Metode Full Costing | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------|-------------------|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Biaya bahan baku | 400.000,-         | 875.000,-           | Metode konvensional masyarakat tidak menghitung Bahan Baku Tanah hanya bahan baku campuran yaitu serbuk gergaji untuk pemakaian 1 bulan 4 kubik dengan harga 400.000, sedangkan metode Full costing Bahan Baku Tanah dihitung sesuaikan dengan Harga Jual Tanah per meter dikelurahan tampuna yaitu 81.000 dalam setiap meternya dan dalam satu meter persegi dapat dimanfaatkan rata-rata 3 kubik sehingga $\text{Rp. } 81.000/3 \text{ kubik} = 27.000 \text{ perkubik}$ . Sedangkan yang digunakan dalam 1 tungku pembakaran adalah 25 Kubik jadi harga $25 \text{ kubik} \times 27.000 = \text{Rp. } 675.000$ dan ditambahkan dengan bahan Baku tambahan yaitu serbuk gergaji 4 kubik harga Rp. 400.000 sehingga berjumlah Rp 1.075.000 |

|                                     |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------------|-----------|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                     |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya tenaga kerja                  | 1.075.000 | 1.075.000 | -                                                                                                                                                                                                       |
| Biaya Overhead Pabrik               |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya Overhead Bahan Baku Penolong: |           | 1.535.000 | Perbedaan tidak mencatat bahan penolong sedangkan metode full costing mencatatnya.                                                                                                                      |
| Biaya overhead pabrik tetap:        |           |           |                                                                                                                                                                                                         |
| Biaya pemeliharaan alat             |           | 150.000   | Perusahaan tidak tahu cara pemeliharaan alat yang sebenarnya, dengan full costing maka terdapat rincian pemeliharaan alat yang ada perusahaan Bata Merah                                                |
| Biaya penyusutan peralatan          |           | 162.084   | Perusahaan tidak menghitung cara habis peralatan yang sudah waktunya diganti, dan dengan adanya full costing maka terdapat perincian penyusutan peralatan yang ada di Perusahaan Bata Merah.            |
|                                     | 996,4     | 459,7     | Harga pokok penjualan metode full costing lebih rendah karena harga pokok yang dibebankan oleh perusahaan dengan sekali pekerjaan tidak memperhitungkan umur ekonomis alat yang digunakan.              |
| Tingkat persentase                  | 22,7%     | 42,54%    | Perbedaan harga pokok penjualan metode full costing dengan perhitungan konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan sebesar Rp 800 |

Sumber : data diolah, Tahun 2018

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan metode full costing, terdapat perbedaan nilai yang dihasilkan. Dengan metode full costing perhitungan lebih rendah, hal ini karena perhitungan secara proporsional atas penyelesaian produksi. Sedangkan perhitungan perusahaan yang tanpa melibatkan pemakaian alat secara profesional, perhitungan menjadi lebih tinggi. Maka didapatkan selisih produksi pembuatan 25.000 biji Bata adalah  $\text{Rp } 15.460.000 - \text{Rp } 11.492.084 = \text{Rp } 3.967.916$  sedangkan untuk selisih per potong  $\text{Rp } 618,4 - \text{Rp } 459,7 = \text{Rp } 158,7$ . Hal ini disebabkan karena metode full costing membebankan peralatan yang dengan hitungan biaya penyusutan.

Metode full costing meliputi perhitungan seluruh sumber daya yang digunakan oleh perusahaan sehingga nilai perhitungan yang dihasilkan lebih akurat dan tepat. Perhitungan full costing dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan perusahaan dalam kegiatan produksi. Produksi overhead pabrik yang dicatat dalam metode full costing mencakup biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi. Adanya overhead pabrik dibagi menjadi 2 yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead tetap. Unsur-unsur yang terdapat pada biaya overhead pabrik variabel adalah biaya penolong sedangkan biaya overhead tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Sedangkan untuk biaya overhead pabrik dihitung menurut perusahaan hanya biaya hanya satu kali pemakaian tidak

menghitung umur ekonomis dan nilai sisa.

Perhitungan dengan menggunakan metode full costing berguna bagi perusahaan untuk melakukan ketetapan sumber daya yang dipakai dalam proses produksi. Untuk biaya tenaga kerja langsung perusahaan menghitung secara global dengan cara menghitung seluruh tenaga kerja. Sedangkan untuk pengerjaan produksi Perusahaan Bata Merah biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan adalah produksi, penyusunan, pembakaran, dan pemuatan. Untuk hasil penghitungan secara rinci tenaga kerja langsung menurut perusahaan dan menggunakan Metode full costing adalah sama yaitu adalah Rp 8.750.000.

#### 4.4 Pembahasan

**Tabel. 4.14**  
**Perbandingan Perhitungan Harga Jual Metode Perusahaan dan**  
**Metode Full Costing**

| Keterangan     | Harga pokok produksi |                            | Selisih harga pokok produks |
|----------------|----------------------|----------------------------|-----------------------------|
|                | Metode perusahaan    | <i>Metode full costing</i> |                             |
| Perusahan Bata | 742,8                | 551, 62                    | 191,18                      |

Sumber:datadiolah,Tahun2018

Pada tabel tersebut ditunjukkan perbedaan angka pada harga produksi, yaitu pada metode perusahaan sebesar Rp 742, 8 dan pada metode *full costing* Rp 551,62 mempunyai selisih sebesar Rp 191, 18. Dengan menggunakan metode full costing perusahaan dapat menentukan harga jual pada perusahaan dengan lebih tepat karena sudah dihitung dengan professional.

Pembahasan perbandingan harga pokok produksi dengan metode konvensional dengan metode *full costing*:

1. Pada biaya bahan baku perhitungan perusahaan lebih rendah karena di metode konvensional tidak dimasukkan dengan harga Tanah. metode *full costing* memasukkan biaya harga tanah per kubiknya. Pada biaya tenaga kerja metode konvensional perusahaan sama dengan metode Full Costing.
1. Pada biaya penolong perhitungannya perusahaan tidak mencatat bahan penolong sedangkan metode *full costing* mencatat perincian untuk sebagai bahan biaya pembantu.
2. Pada biaya penyusutan perusahaan tidak menghitung cara habis pakai peralatan dan dengan adanya *full costing* terdapat rincian penyusutan menurut pajak No 96/PMK.03/2009 tentang pengelompokan jenis- jenis harta berwujud untuk menentukan unsur ekonomis suatu harta tetap berwujud.
3. Pada biaya pemeliharaan alat perusahaan tahu cara memelihara alat

yang sebenarnya dan dengan metode *full costing* maka terdapat rincian pemeliharaan alat yang ada di perusahaan Bata merah.

4. Pada harga pokok penjualan metode *full costing* lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan perusahaan itu sendiri
5. Pada tingkatan keuntungan perbedaannya harga pokok penjualan metode *full costing* dengan perhitungan perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan sebesar Rp 800.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis penerapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode perusahaan, maka terdapat kesimpulan yang berguna bagi perusahaan bata merah dikelurahan Tampuna dalam penentuan dalam harga jual yang ideal. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah :

3. Dalam penerapan harga pokok produksi, perusahaan sebagai objek penelitian masih menerapkan harga pokok produksi dengan metode sederhana. Komponen yang dihitung perusahaan meliputi biaya tenaga kerja langsung dan seluruh biaya alat yang digunakan dengan tidak memperhitungkan umur ekonomis peralatan. Harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing sebesar Rp. 11.492.084, lebih rendah dari perhitungan perusahaan yaitu sebesar Rp. 15.460.000 dengan selisih sebesar Rp. 3.967.916. Perbedaan karena metode yang dilakukan perusahaan masih sangat sederhana, karena seluruh alat tidak diperhitungkan penyusutan nilainya.
4. Perbedaan yang mendasar pada metode Perusahaan tidak memberikan perolehan biaya pada bahan baku tanah dan perusahaan menghitung seluruh modal yang digunakan untuk alat tanpa memperhitungkan penyusutan nilai dan umur ekonomis (depresiasi),

sedangkan metode Full costing menghitung seluruh biaya dengan rinci bahan baku serta biaya overhead variabel dan overhead tetap. Perbedaan harga pokok penjualan metode full costing dengan metode konvensional perusahaan menghasilkan tingkat keuntungan yang berbeda pada perusahaan yang ditentukan pada persentase perusahaan 27,7% sedangkan full costing 42,54% maka tingkat keuntungan lebih besar full costing dibanding perusahaan itu sendiri.

## **5.2 Saran**

1. Perusahaan bata merah sebaiknya menggunakan penghitungan dengan metode Full Costing. Karena metode Full Costing lebih rinci dalam memasukkan semua komponen biaya yang digunakan selama produksi berlangsung. Sehingga hasilnya lebih akurat karena dengan biaya yang lebih terinci, harga pokok produksi yang ditetapkan juga akan lebih tepat. Hal ini juga berpengaruh terhadap penentuan harga jual dan laba yang dihasilkan.
2. Perusahaan Bata merah dikelurahan Tampuna sebaiknya memberikan nilai terhadap harga bahan baku tanah.
3. Perusahaan sebaiknya menghitung biaya penyusutan. Karena biaya penyusutan merupakan elemen penting untuk menghitung biaya overhead pabrik.